**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menciptakan manusia yang cerdas dan maju perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dapat dipandang bermutu jika berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah melalui Pendidikan yang dimulai sejak dini. Menurut Madyawati (2016: 2) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada bab I pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa:

 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Taman kanak-kanak (TK). Menurut Hartini (2011: 1) Taman Kanak-kanak merupakan ujung peletak dasar dalam pendidikan dimana TK adalah lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun. Oleh karena itu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang bagi setiap anak sehingga anak dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pembelajaran di TK pada hakikatnya berorientasi pada upaya pengembangan anak dalam mengembangkan sumber daya manusia. Dimana TK sebagai jembatan antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Pengembangan potensi tersebut dikembangkan melalui pengembangan yang mengacuh pada kurikulum TK (2013) yang mencakup bidang pengembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, motorik kasar dan motorik halus. Bidang tersebut merupakan upaya mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu aspek perkembangan yang diajarkan di TK dan dibutuhkan anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari adalah aspek perkembangan kognitif tentang konsep bilangan. Dimana bilangan adalah sesuatu yang berkaitan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis melalui penalaran yang bersifat deduktif.

Sedangkan aspek perkembangan kognitif di PAUD adalah kegiatan belajar tentang konsep bilangan yang diajarkan melalui aktifitas yang menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan konsep bilangan penting agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung/mengenal konsep bilangan sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran lebih lanjut di sekolah dasar, dimana mengenalkan konsep bilangan dapat dilakukan dengan berbagai alat, dan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berkaitan dengan hal itu maka, pembelajaran yang mengenalkan konsep bilangan menuntut kemampuan, pemahaman, dan berpikir analisis. Hakikat pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi atau mentransfer ilmu kepada anak sehingga semua anak mampu memahami dan menguasai materi yang telah di sampaikan oleh guru dengan baik dan terjadi interaksi timbal balik antara guru dan anak sehingga penguasaan materi anak dan hasil belajar semua anak terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan dapat meningkat.

Keberhasilan akan tercapainya indikator kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B di pengaruhi oleh banyak faktor salah satunya ialah dalam proses menyampaikan materi. Dimana proses pembelajaran yang terjadi di dikelas tidak membangkitkan semangat anak untuk belajar sehingga anak merasa bosan karena proses pembelajaran yang tidak bervariasi. Sehingga apa yang disampaikan kepada anak tidak dapat diserap dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut dan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Kegiatan pembelajaran mengenal konsep bilangan yang dilakukan masih berpusat pada guru atau pembelajaran langsung dimana guru memberikan pembelajaran dengan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan secara lisan. Kegiatan anak secara mandiri untuk menemukan konsep sendiri belum dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mengenal konsep bilangan. Pada saat guru mejelaskan materi tentang konsep bilangan kegiatan yang diberikan hanya sekedar memperlihatkan gambar yang sesuai dengan konsep bilangan, padahal pembelajaran akan lebih menarik dan berkesan jika guru dapat membawa benda konkretnya yang memungkinkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran agar anak dapat bereksplorasi secara langsung.

Dengan demikian maka kemampuan mengenal konsep bilangan anak belum berkembang sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan anak yang masih kurang dalam pengamatan dan menyebutkan bilangan dengan benar jika diperlihatkan lambang bilangannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat digambarkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak masih kurang. Hal ini karena anak tidak diberikan aktivitas yang membuatnya mengenal materi secara langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk membantu anak memahami konsep bilangan secara langsung yang akan membuat anak menjawab rasa ingin tahunya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pelajaran kemampuan mengenal konsep bilangan adalah pembelajaran dengan metode bercerita yang menekankan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dan anak dalam menyimak.

Hal ini berarti pembelajaran dangan metode bercerita dimaksudkan agar proses pembelajaran berlangsung lebih maksimal melalui peran aktif guru dalam bercerita dan anak dalam belajar menyimak, memahami dan berfikir logis. Tujuan utama dalam penerapan metobe bercerita ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak.

Pembelajaran dengan metode bercerita menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para anak. Antara lain anak terlibat dalam tingkah laku menyimak, menyebutkan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, dan kemampuan berfikir logis. Penerapan pembelajaran dengan metode bercerita dalam pembelajaran mengenalkan konsep bilangan dinilai sebagai solusi meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya meningkatkan keaktifan anak mengikuti pelajaran, di antaranya pembelajaran menyimak, pemahaman dan kemampuan berfikir logis*.*

Melalui proses pembelajaran bercerita*,* anak diharapkan aktif menyimak dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru secara langsung, saling memotivasi agar dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian:

1. Siti Maesaroh dengan judul penelitian pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berhitung dari 1-20 anak usia 5-6 tahun RA Nurul Amin. Dengan hasil penelitian yaitu Terdapat pengaruh efektif metode bercerita terhadap kemampuan berhitung dari 1-20 anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Amin
2. Siti Khodijah dengan judul penelitian meningkatkan kemampuan matematika awal anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan angka di TK Fathimah Bukareh Agam. Dengan hasil penelitian yaitu metode bercerita dengan angka dapat meningkatkan kemampuan matematika awal anak usia 4-5 tahun di TK Fathimah Bukareh Agam.

Pemilihan metode pembelajaran tersebut didasarkan atas pertimbangan kurang diterapkannya dan dipandang mudah dalam penerapannya. Melalui pembelajaran dengan metode bercerita anak diharapkan lebih menyimak dan menguasai materi pelajaran sehingga pada gilirannya diharapkan meningkatkan hasil belajar anak.

Rendahnya kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan seperti yang terlihat dari hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan. Maka berdasarkan hal tersebut penulis termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dengan memperbaiki pembelajaran dan mengkaji dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui metode bercerita pada kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar?

**C. Tujuan Penelitian**

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui metode bercerita pada kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**
	1. Sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas, minat, partisipasi, dan hasil perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan di Taman Kanak-Kanak.
	2. Memberikan bahan informasi baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita.
	3. Sebagai referensi bagi peneliti yang mengkaji metode berceritadalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak.
3. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
	2. Bagi guru, sebagai masukan pentingnya metode bercerita untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman anak dalam belajar.
	3. Bagi anak, sebagai masukan pentingnya aktif dalam proses pembelajaran dengan metode bercerita untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita pada anak kelompok B

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan**
3. **Pengertian kemampuan mengenal konsep bilangan**

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami konsep bilangan sehingga perlu di tingkatkan dan dioptimalkan dimana menurut Munandar (Susanto, 2011: 97) bahwa:“kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”. Kemudian Munandar, Robin (Susanto, 2011:97) menyatakan bahwa:“kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu”. Dari pendapat para ahli maka dapat dikatakan bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya tersebut dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya atau pekerjaannya.

Selanjutnya konsep merupakan aspek penting dalam belajar. Salah satu tujuan mengajar adalah membantu anak memahami konsep utama subjek tidak hanya mengingat fakta tertentu. Menurut Tung (2015) pemahaman konsep meningkat ketika guru mampu mengeksplorasi topik secara mendalam dan memberikan contoh yang menarik sesuai dengan konsep itu. Dengan demikian konsep adalah blok bangunan berpikir. Konsep melakukan pengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik berdasarkan ciri-ciri yang umum.

Menurut Tung (2015) yang menyatakan bahwa: pemahaman akan konsep membantu kita menyederhanakan, meringkas, dan mengorganisasi informasi. Serta dalam proses mengingat dengan lebih efisien. Berdasarkan pernyataan tersebut maka konsep adalah suatu gambaran dari objek yang digunakan untuk memahami suatu objek

Menurut Simanjuntak (1992) yang berpendapat bahwa: bilangan adalah suatu lambang atau nama dari bilangan itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Tiro (2008: 61) yang mengatakan bahwa:“bilangan adalah angka yang berperan sebagai lambang tertulis atau terketik dari sebuah bilangan”. Dengan demikian berdasarkan pendapat diatas bilangan dapat dikatakan bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika, yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Dimana simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka ataupun lambang bilangan.

Bilangan banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian banyak anak tidak menyadari bahwa bilangan yang mereka lihat memiliki arti yang berbeda-beda, seperti yang telah dikemukakan oleh Simanjuntak (1992) anak-anak akan belajar membedakan bilangan berdasarkan penggunaan yaitu:

1. Bilangan kardinal (*cardinal number)* adalah bilangan yang berhubungan dengan banyaknya suatu himpunan. Misalnya: tiga pensil saja.
2. Bilangan ordinal adalah bilangan yang merupakan lanjutan dari bilangan kardinal kearah terciptanya bilangan atau perluasan dari bilangan asli dengan kata lain bahwa bilangan asli adalah bilangan yang digunakan dalam urutan membilang contoh 1,2,3,4, dan seterusnya.
3. Bilangan nominal adalah bilangan yang hanya untuk menandai. Dimana angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai label saja, dan tidak menunjukkan tindakan apapun.

 Menurut Beaty (2013) konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Konsep bilangan selalu diartikan dengan pekerjaan menghubung-hubungkan baik benda-benda maupun dengan lambang bilangan. Berdasakan pendapat para ahli maka konsep bilangan adalah sebuah gambaran yang melambangkan suatu pengertian atau angka.

Selanjutnya mengenal konsep bilangan menurut Suyanto (2008:158) yaitu “menghubungkan antara benda dengan konsep bilangan, dimulai dari angka satu”. Jika sudah mahir anak dapat melanjutkan menghitung kelipatan, misalnya kelipatan dua, lima, atau sepuluh. Mengingat begitu pentinngnya kemampuan mengenal konsep bilangan bagi manusia, maka kemampuan mengenal konsep bilangan ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak. Sedangkan menurut Sumantri (Susanto, 2011: 98) mengenal konsep bilangan adalah “bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan”. Lambang-lambang matematika bersifat *artificial*, baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya tanpa itu matematika hanya sebuah kumpulan rumus-rumus yang mati.

Dari pengertian kemampuan mengenal konsep bilangan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenal konsep bilangan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenal jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya bagi anak.

1. **Pemahaman konsep bilangan untuk anak usia dini**

Pemahaman konsep bilangan untuk anak usia dini sangat berperan penting dalam kehidupan selanjutnya untuk menempuh pendidikan sekolah dasar. Menurut Lestari Kw (2011: 18) konsep angka dikembangkan melalui 3 tahap yaitu:

1. Menghitung. Tahap awal menghitung pada anak adalah menghitung melalui hapalan atau membilang. Orang tua dapat mengembangkan kemampuan ini melalui kegiatan menyanyi, menggunakan jari, dll yang menggunakan angka.
2. Hubungan satu-satu. Maksudnya adalah menghubungkan satu, dan hanya satu angka dengan benda yang berkaitan. Teknik ini bisa dilakukan melalui kegiatan kehidupan sehari-hari.
3. Menjumlah, membandingkan dan simbol angka.

Ketika orang tua meminta anak mengambilkan 3 buah biskuit, dan anak membawa 3 buah biskuit. Anak tersebut mengerti tentang konsep jumlah. Anak yang paham urutan angka, akan tahu bahwa kalau menghitung 3 biskuit dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri maka jumlahnya akan sama. Anak yang paham konsep perbandingan akan paham benda yang lebih besar, jumlahnya lebih banyak, lebih sedikit, atau sama.

1. **Tahap-tahap pembelajaran mengenal bilangan anak usia dini**

Tahapan bermain hitung atau matematika anak usia dini, dengan mengacu pada hasil penelitian Jean piaget tentang intelektual, yang menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, maka penguasaan kegiatan berhitung/matematika pada anak usia Taman Kanak-kanak (susanto, 2011:100-101) akan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap konsep/pengertian. Pada tahap ini anak berekspresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung-hitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak. Pada tahap ini guru atau orang tua harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga anak tidak menjadi jera atau bosan.
2. Tahap transmisi/peralihan. Tahap transmisi merupakan masa peralihan dari konkret ke lambang, tahap ini ialah saat anak mulai benar-benar memahami. Untuk itulah maka tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung yang terdekat kesesuaian antara benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan. Tahap transmisi inipun harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasai anak.
3. Tahap lambang. Tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.
4. **Faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dalam mengenal konsep bilangan menurut Susanto (2011) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor keturunan/*hereditas*

Teori *hereditas* atau nativisme yang diperoleh oleh seorang ahli filsafat schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf *intelegensi* sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, dan Spuhier berpendapat bahwa taraf *intelegensi* 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

1. Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau *empirisme* dipelopori oleh John locke. Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori tabularasa. Menurut John locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungan. Berdasarkan pendapat John locke taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

1. Faktor kematangan

Tahap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

1. Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan *intelegensi.* Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat *intelegensi* karena untuk mempertahankan hidup ataupu dalam bentuk penyesuaian diri.

1. Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

1. Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir *divergen* (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

 Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal bilangan adalah faktor dari luar anak seperti (faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat) dan faktor dari dalam anak (faktor *hereditas/genetika*, kematangan, pembentukan, minat dan bahan).

1. **Indikator kemampuan mengenal bilangan**

Berdasarkan permendikbut nomor 146 tahun 2014 dan kurikulum yang terkandung didalamnya menjelaskan bahwa indikator kemampuan mengenal bilangan pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung, 2) menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya.

Berdasarkan indikator pada permendikbut nomor 146 tahun 2014, subjek penelitian ini pada kelompok B maka peneliti menggunakan indikator yang dapat dikaitkan dengan penggunaan metode bercerita, disertai dengan media/alat peraga yaitu 1) menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung, 2) menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya. Kedua indikator ini dipilih karena dapat menunjang peningkatan kemampuan mengenal bilangan dengan benda-benda dan menyusun bilangan 1 sampai 20 atau membuat urutan bilangan 1-20

1. **Metode Bercerita**
2. **Pengertian metode bercerita**

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode yang tepat sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami dan di mengerti oleh anak didik. Menurut Muhammadong (2012: 49) menyatakan bahwa:**“**metode adalah proses atau prosedur yang sistematis menurut prinsip atau teknik-teknik ilmiah yang digunakan dalam suatu disiplin untuk mencapai suatu maksud atau tujuan”. Kemudian menurut Sanjaya (2006: 145) menyatakan bahwa:”metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dikatakan bahwa metode ialah proses atau cara menyampaikan/mentransfer ilmu yang sistematis dan tepat sesuai dengan anak usia TK sehinngga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya bercerita menurut Latif (2013) yaitu: cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kemudian menurut Montolalu (2008) bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dan menurut Dhieni (2007) bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongen yang untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Dengan demikian bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Kemudian menurut Al-tabany (2015) menyatakan bahwa: metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak. Kemudian menurut Moeslichatoen (2004) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Sejalan dengan yang dikemukakan Dhieni (2007: 20) bahwa:

Metode bercerita adalah cara menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak metode bercerita di laksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun, yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut Depdiknas (Dhieni: 2007):

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.
6. **Tujuan kegiatan Bercerita bagi anak TK**

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemamuan untuk mendengarkan cerita sebagai metode pendidikan di Taman Kanak-kanak yang dilaksanakan dengan tujuan menurut Moeslichatoen (2004) yaitu: untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kemudian tujuan dari bercerita menurut Hidayat (Bachri, 2005: 11) yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, *fleksibel*, dan orisinal dalam bertutur kata berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar.
2. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembagan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingungan.
3. **Alat atau media dalam metode bercerita**

Menurut Sadiman (Ahmad, 2007:5) mengemukakan bahwa kata “media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Sedangkan sarana merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peragaan atau alat bermain. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi anak maupun untuk anak saat mempergunakan untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK.

1. **Bentuk-bentuk metode bercerita**

metode bercerita memiliki bentuk-bentuk bercerita yang menarik dan dapat disajikan pada anak TK. Bentuk-bentuk bercerita dapat digunakan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan satu bentuk metode cerita yang digunakan atau kombinasi agar menambah daya tarik anak terhadap cerita yang disajikan. Menurut Musfiroh (2005) bentuk-bentuk metode bercerita ada dua yaitu: 1) bercerita tanpa alat peraga dan, 2) bercerita dengan alat peraga. Berikut penjelasannya:

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Pencerita dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai. Teknik ini tidak terikat tempat, waktu, dan orang yang hadir. Kapan, dimana, dan berapapun jumlah pendengar dapat dilayani.

Ditangan pencerita ulung, bercerita secara langsung menjadi sangat menarik. Suaranya yang lantang ekspresif, gerakan mata, mulut dan mimik yang pas dengan karakter dan peran tokoh, gerakan tubuh yang menarik perhatian, dan inprovisasi humor-humornya, memicu munculnya imajinasi penikmatnya secara pribadi. Dalam hal ini, pemahaman dan imajinasi menyatu dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang secara lebih kuat. Tiap-tiap anak meiliki imajinasi sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan kecenderungannya. Kesan pun mengendap lebih retensif.

1. Bercerita dengan alat peraga

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut sebagai bercerita dengan alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana adalah buku, kemudian gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga itu berfungsi secara optimal.

1. **Jenis-jenis bercerita dengan alat peraga**

Dunia anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan menarik yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Menurut Moeslichatoen (2004: 158) menguraikan jenis-jenis bercerita sebagai berikut:

1)membaca langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4)bercerita dengan menggunakan papan flanel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6)dramatisasi suatu cerita, 7)bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Adapun penjelasan dari jenis-jenis bercerita diatas adalah sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik dan sebagainya

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku gambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikuti perhatian anak pada jalannya cerita.

1. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.

1. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli dipasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

1. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegeng peran tertentu. Misalnya, ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja dan sebagainya.

1. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Pemilihan isi cerita dapat disesuaikan dengan tema yang dikembangkan atau sikap yang di tanamkan pada anak.

1. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Bercerita dengan menggunakan jari memungkinkan guru berkreasi menggunakan jari tangannya sendiri. Guru dapat meciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan jari tangannya sesuai kreativitas guru masing-masing.

Menurut musfirah (2012: 3.25) bercerita dengan media angka merupakan “kegiatan bercerita yang menggunakan angka-angka dalam kegiatan bercerita”. Kegiatan ini bertujuan merangsang kesenangan anak terhadap angka, dan mengembangkan kemampuan melakukan korespondensi simbol dan angka

Dari beberapa jenis metode bercerita yang ada, peneliti memilih bercerita dengan menggunakan media angka karena dengan menggunakan angka sebagai media dalam menyampaikan cerita diangkap sesuai dengan apa yang akan di kembangkan dalam penelitian ini yaitu konsep bilangan dimana dalam proses bercerita peneliti memperlihatkan angka sehingga anak dapat melihat dan mengenal simbol dan angka.

1. **Langkah-langkah metode bercerita**

Adapun langkah-langkah metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004: 179) yaitu:

(a)Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (b)Mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik, (c)Guru membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, (d)Menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, (e)Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, kelompok anak sebaiknya berjumlah sedikit atau dalam kelompok kecil sebelum kegiatan bercerita guru harus sudah memikirkan posisi duduk baik guru sebagai seorang yang akan bercerita maupun anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita tersebut. Posisi tersebut dapat diatur menurut Montolalu (2008) sebagai berikut:

1. Posisi guru yang bercerita
2. Usahakan berada ditempat yang terlihat oleh semua anak (duduk di kursi kecil berhadapan dengan anak-anak)
3. Apabila bercerita mengunakan alat peraga, usahakan alat peraga tersebut dapat dilihat oleh semua anak
4. Bila harus memperagakan untuk berpindah tempat, usahakan tidak mudah beralih.
5. Posisi anak-anak yang mendengarkan cerita
6. Anak-anak dapat melihat si pembawa cerita dengan jelas (posisi duduk dilantai berhadapan dengan pembawa cerita), kecuali untuk panggung boneka
7. Bila bercerita menggunakan alat peraga, usahakan selama kegiatan bercerita tidak ada anak yang terhalang pandangannya.
8. **Manfaat bercerita bagi anak TK**

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi Pencapaian tujuan pendidikan TK. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungan merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat mengetarkan perasaan anak. Menurut Moeslicatoen (2004: 168) mengemukakan bahwa:”guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah”.

 Selain manfaat bercerita yang telah dikemukakan diatas ada beberapa manfaat bercerita lain salah satunya yaitu menurut Masitoh (Idris, 2014) yang mengidentifikasi manfaat bercerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
3. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
4. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan
5. Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik.
6. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Menurut Fauziddin (2014: 20) secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama islam;
2. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercelah;
3. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat;
4. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis;
5. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya;
6. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah islamiyah.

Kemudian menurut Bachri (2005) melalui bercerita pola kerja dan semangat hidup sebagai manusia akan tertanam kepada anak. Hal tersebut disebabkan karena salah satu bentuk belajar manusia adalah dengan belajar melalui pengalaman orang lain. Dalam kegiatan bercerita anak juga akan terangsang kemampuan berfikir kognitif untuk menemukan rasional-rasional atas cerita yang didengarnya, kemudian berdasarkan cerita yang didengarnya anak mampu membuat imajinasi yang bersifat fantasi sebagai akibat dari pengaruh mental dari penceritaan. Peningkatan keterampilan komunikasi lisan melalui berbahasa akan dapat ditingkatkan dengan terlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban dan lain-lain sebagai aktivitas dalam kegiatan bercerita

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari diri maupun dari luar diri anak. Kemampuan anak merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi kemampuan anak sangat penting dengan melakukan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan metode bercerita yang dapat meransang aktivitas belajar anak, dan kemampuan berpikir logis serta pemahaman dalam pembelajaran secara individual, khususnya dalam mengaktifkan anak dalam proses pembelajaran mengenal konsep bilangan.

Pengenalan konsep bilangan di TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat berkembang jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang cocok, ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar dikelas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan adalah dengan menggunakan metode bercerita. Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan proses mengenal konsep bilangan dengan mudah dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan anak dan keinginannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka, perlu ditingkatkan kemamuan mengenal konsep bilangan pada anak melalui metode yang menyenangkan yakni metode bercerita yang menggunakan media angka. Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada anak didik.

Bentuk bercerita disesuaikan dengan topik yang mereka pelajari, dimana topik bercerita disesuaikan dengan tema atau sub tema yang telah ditentukan oleh guru, guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar dan materi yang dipilih dan anak mulai belajar dengan cara menyimak dan berfikir logis berdasarkan cerita yang disampaikan oleh guru di sekolah dan diselingi dengan pertanyaan kepada anak dan anak bisa menjawab pertanyaan. Setelah proses bercerita selesai, guru menyimpulkan cerita yang telah di sampaikan.

Metode ini sangat membantu dalam menstimulasi kemampuan mengenal konsep bilangan anak, dimana anak secara tidak langsung dapat mengetahui simbol-simbol bilangan pada media yang diperlihatkan saat bercerita. Melalui proses pembelajaran mengenal konsep bilangan dengan metode berceritaproses pembelajaran diharapkan berlangsung secara maksimal sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

Kerangka pikir peningkatan hasil belajar mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita*,*  digambarkan sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR

Hasil belajar Mengenal Konsep Bilangan Rendah

Aspek guru

1. Guru tidak melibatkan anak secara keseluruhan
2. Pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi.

Aspek anak

1. Anak tidak dapat menyebutkan jumlah benda yang diperlihatkan

2. anak tidak dapat menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya

Langkah-langkah metode bercerita

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak
2. Mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik
3. membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita
4. Menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
5. menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Hasil belajar mengenal konsep bilangan Meningkat

Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan judul penelitian dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yaitu: jika metode berceritaditerapkan, maka kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diamati melalui observasi kegiatan guru dan anak dalam aktivitas kegiatan pembelajaran. Sedangkan kuantitatif merupakan data perkembangan anak seperti mencari nilai rata-rata, persentase dan perkembangan belajar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bentuk tindakan yang berlangsung dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas (Paizaluddin dan ermalinda, 2014).

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Penelitian ini mengkaji metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yaitu pembelajaran dengan metode berceritadan perkembangan mengenal konsep bilangan. Kedua fokus penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Metode bercerita merupakan suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran dengan peran aktif guru dalam bercerita dan anak dalam proses pembelajaran mengenal konsep bilangan, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.
2. Kemampuan mengenal konsep bilangan adalah suatu daya yang dimiliki seseorang untuk dapat menghubungkan antara benda-benda dengan angka yang dapat memberikan sebuah pengertian.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Sasaran perbaikan adalah efektivitas pembelajaran mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita pada anak kelompok B. Oleh sebab itu Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, artinya peneliti tidak dilakukan sendiri namun berkolaborasi dengan guru, yaitu guru kelas Kelompok B.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar semester I tahun ajaran 2016-2017 dengan jumlah anak sebanyak 16 orang yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

**D. Desain Penelitian**

Model penelitian tindakan kelas beberbentuk siklus yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Empat tahap pokok dalam penelitian tindakan kelas tersebut secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Refleksi

Pelaksanaan

***SIKLUS*** *I*

Perencanaan



Pengamatan

Perencanaan



Refleksi

Pelaksanaan

***SIKLUS II***



Pengamatan

Kesimpulan

Gambar 3.1 model Suharsini Arikunto

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dilakukan dalam dua siklus yaitu setiap siklusnya diadakan dua kali pertemuan dan rincian kegiatan setiap siklus sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

1. Menentukan tema pembelajaran
2. Membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian.
3. Menyiapkan alat atau media yang akan digunakan.
4. Mengalokasikan waktu
5. Menyiapkan lembar observasi atau instrument penilaian.
6. Menetapkan indikator perkembagan kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu sesuai standar KKM 70, dan perkembangan anak minimal 75 persen secara klasikal.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi dari semua rencana yang dibuat, kegiatan yang dilakukan di kelas adalah melaksanakan tindakan yaitu pembelajaran yang menggunakan metode bercerita. Dalam pelaksanaan penelitian ini pengamat dibantu oleh seorang kolaborator yang bertugas untuk mengamati jalannya prose pembelajaran.

 c. Tahap observasi

Pengamatan dilakukan dikelas bersama dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan mengambil tafsiran dengan benar. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dianalisis dengan menggunakan persentase.

d. Tahap refleksi

Tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan (observasi). Dari data yang didapat di diskusikan kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran dengan metode bercerita kemudian ditafsirkan dan dianalisis hasilnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi dan menjadi masukan untuk dilakukan perbaikan pada siklus kedua.

2. Siklus kedua

 Pelaksanaan siklus kedua merupakan tindak lanjut hasil refleksi siklus pertama sebagai upaya meningkatkan perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, melalui metode bercerita.

 Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak lebih dimotivasi dan diarahkan untuk dapat belajar agar lebih menguasai materi sebagai upaya peningkatan perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

Tahap terakhir adalah refleksi untuk menelaah perkembangan yang dicapai dalam pembelajaran peningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita pada siklus ke kedua dibandingkan siklus pertama. Aspek-aspek yang menjadi telaah perkembangan pembelajaran adalah peningkatan perkembangan anak sesuai standar KKM dan perkembangan anak minimal 75 persen secara klasikal.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebaga berikut:

1. Observasi

 Kegiatan observasi merupakan pengamatan terhadap proses pembelajaran kemampuan mengenal konsep bilangan, berupa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak dalam mengikuti pelajaran kemampuan mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Kegiatan observasi menggunakan pedoman observasi berbentuk *chek list.*

2. Tes

 Tes yang dilakukan yaitu tes perbuatan. Tes perbuatan diberikan kepada anak setiap pertemuan. Dimana tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada anak dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan nilai angka. Dengan tujuan mengukur penguasaan materi perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

1. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperoleh data jumlah anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, nilai KKM anak pada perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan, dan RPP perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok B.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Perkembangan**

**1. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian akan di analisis secara kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Data tentang perkembangan anak di analisa secara kuantitatif seperti mencari nilai rata-rata, persentase dan perkembangan belajar. Sedangkan data tentang hasil observasi aktivitas anak dan guru dianalisa secara kualitatif.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut:a kuantitatif d

 $a. nilai akhir = \frac{nilai perolehan}{nilai maksimal}x 100$

$$ b. rata-rata =\frac{jumlah nilai keseluruhan anak}{jumlah anak}$$

**2. Indikator Perkembangan**

Indikator perkembangan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan pemahaman anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan adalah sesuai dengan kriteria standar yang diadaptasi dari Bungin (2007) sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  **Nilai Kategori** |
|  70 – 100 Baik (B)  36 – 69 Cukup (C) 0 –35 Kurang (K) |

Tabel 3.2 Indikator perkembangan Bungin (2007)

1. Dari segi proses yaitu meningkatkan kemampuan anak untuk menemukan konsep secara individual dalam pembelajaran kemampuan mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita*,* dimana peneliti memilih dan menetapkan standar minimal perkembangan dalam penelitian ini dari segi proses adalah minimal 80 atau berada pada indikator baik.
2. Dari segi hasil yaitu apabila terjadi peningkatan perkembangan anak terhadap bahan ajar setelah diterapkan metode bercerita dan terdapat 75 persen anak yang memperoleh nilai 70 maka penelitian dianggap berhasil.

**BAB IV**

 **HASIL PENELITIAN DAN EMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I di mulai pada tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2016 dan siklus II pada tanggal 8 Agustus dan 15 Agustus 2016. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data setiap tindakan di paparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) paparan data sebelum tindakan (2) paparan data siklus I dan (3) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Adapun perincian paparan data adalah sebagai berikut :

1. **Gambaran sebelum tindakan**

Sebelum dilaksanakan tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan Kepala Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti ke sekolah tersebut. Pertemuan ini di laksanakan pada hari senin 18 Juli 2016. Tujuan penelitian ini untuk menyampaikan informasi tentang rencana mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dalam pertemuan tersebut kepala Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar menyambut baik keinginan peneliti dan memberi izin pelaksanaan penelitian dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Setelah bertemu dengan kepala Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, pada hari yang sama peneliti juga mengadakan pertemuan dengan guru kelompok B Taman Kanak-Kanak tersebut. Pada pertemuan ini, peneliti juga menyampaikan maksud kedatangannya di sekolah ini dan melakukan wawancara terhadap guru kelomok B untuk mengetahui pengalamannya dalam melaksanakan pengajaran mengenal konsep bilangan serta mengatur jadwal untuk melakukan penelitian.

1. **Gambaran data siklus I**

Tahapan kegiatan pada siklus pertama dalam perkembangan mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan siklus I**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang di gunakan dalam proses pembelajaran, dan menyusun tes perkembangan yang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Adapun tes yang akan di gunakan pada siklus I adalah tes perbuatan. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengajar peneliti juga menyiapkan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, menetapkan jadwal kegiatan pembelajaran serta menetapkan indikator perkembangan dan perkembangan belajar minimal secara klasikal.

1. **Pelaksanaan siklus I**

 Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan kelompok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin, 25 Juli 2016 dengan alokasi waktu 2 x 75 menit mulai pukul 07.30-10.00 WITA, pertemuan kedua di laksanakan pada hari senin 1 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 75 menit mulai pukul 07.30-10.00 WITA dengan mengadakan tes setiap pertemuan yang di ikuti oleh seluruh anak kelomok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang berjumlah 16 anak. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh guru kelomok B dan peneliti bertindak sebagai observer.

1. **Pertemuan I**

Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 25 Juli 2016 mulai pukul 07.00-10.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 75 menit pelajaran di ikuti oleh 16 anak. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh guru kelomok B dan peneliti bertindak sebagai observer.

Kegiatan awal pembelajaran ini beralokasi waktu 30 menit, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh anak dengan antusias, setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah berdoa selesai guru melanjutkan dengan membaca surat alfatiha setelah itu guru mendata kehadiran anak kemudian mengantar anak dalam proses pembelajaran di mulai dengan menyanyikan lagu kepala pundak lutut kaki agar anak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran mengenal konsep bilangan.

Kegiatan inti berlokasi waktu 60 menit, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari metode bercerita yang di mulai dari mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak kemudian mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik apa yang disampaikan. Kegiatan selanjutnya guru membuka kegiatan bercerita. Dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita yang disampaikan dan menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian sehingga anak bersemangat menyimak cerita. Kegiatan akhir dalam bercerita yaitu menutup kegiatan bercerita dengan memberi evaluasi yang dilakukan dengan berhitung melalui kartu angka dan jepitan, dimana anak diminta untuk menyusun kartu angka 1-20 kemudian anak kembali diminta menghubungkan bilangan dengan konsep bilangan menggunakan jepitan. Evaluasi tersebut dilakukan secara individu untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya beralokasi waktu 30 menit untuk membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan, membaca doa sesudah makan dan istirahat. Dan kegiatan akhir dari pembelajaran beralokasi waktu 30 menit untuk refleksi, kesimpulan serta menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat kepada anak. Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan membaca doa pulang dan ucapan salam penutup dari guru.

1. **Pertemuan II**

Tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin, 1 Agustus 2016 mulai pukul 07.30-10.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 75 menit pelajaran di ikuti oleh 16 anak. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan kedua ini, pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh guru kelomok B dan peneliti bertindak sebagai observer.

Kegiatan awal pembelajaran beralokasi waktu 30 menit, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh anak dengan antusias, setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah berdoa selesai guru melanjutkan dengan membaca surat alfatiha setelah itu guru mengantar anak dalam proses pembelajaran di mulai dengan menyanyikan lagu jari tanganku agar anak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran mengenal konsep bilangan.

Kegiatan inti berlokasi waktu 60 menit, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari metode bercerita yang di mulai dari mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak kemudian mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik apa yang disampaikan. Kegiatan selanjutnya guru membuka kegiatan bercerita. Dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita yang disampaikan dan menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian sehingga anak bersemangat menyimak cerita. Kegiatan akhir dalam bercerita yaitu menutup kegiatan bercerita dengan memberi evaluasi yang dilakukan dengan berhitung melalui kartu angka, salad dan buah jeruk, dimana anak diminta untuk menyusun kartu angka 1-20 kemudian anak kembali diminta menghubungkan bilangan dengan konsep bilangan menggunakan jepitan. Evaluasi tersebut dilakukan secara individu untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya beralokasi waktu 30 menit untuk membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan, membaca doa sesudah makan dan istirahat. Dan kegiatan akhir dari pembelajaran beralokasi waktu 30 menit untuk refleksi, kesimpulan serta menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat kepada anak. Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan membaca doa pulang dan ucapan salam penutup dari guru.

1. **Observasi siklus I**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan kegiatan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Data hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru di gunakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran mengenalkan konsep bilangan melalui metode bercerita. Pada tindakan siklus I pertemuan pertama, dan kedua, observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita yang terdiri atas 5 tahap yaitu (1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak (2) mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik (3) membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita (4) menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak (5) menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. penjabaran dari setiap pertemuan dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Pertemuan I**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan I adalah tahap (1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak dikategorikan kurang, karena guru melaksanakan kegiatan dengan benar, tahap (2) mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik dikategorikan cukup, karena karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat, tahap (3) membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita dikategorikan kurang, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tahap (4) menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dikategorikan cukup, karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat, pada tahap (5) menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan memberikan evaluasi dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada beberapa indikator perkembangan proses dari aspek guru dikualifikasi Cukup (C) dengan indikator perkembangan 60. (Lampiran 12 halaman 89)

1. **Pertemuan II**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan II adalah (1) tahap mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak dikategorikan kurang, karena guru melaksanakan kegiatan dengan benar, (2) tahap mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar (3) tahap membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita dikategorikan kurang, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, (4) tahap menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dikategorikan cukup, karena karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat (5) pada tahap menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan memberikan evaluasi dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada beberapa indikator yang masih belum terlaksana sepenuhnya dengan baik sehingga indikator perkembangan 66,6 (Lampiran 18 halaman 101).

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita pada aspek guru pertemuan pertama dengan jumlah nilai 9 dengan indikator perkembangan 60 kategori cukup, dan pertemuan kedua dengan jumlah nilai 10 dengan indikator perkembangan 66.6 kategori cukup. Dalam hal ini guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat di kategorikan cukup.

1. **Data hasil observasi aktivitas belajar anak**

Observasi aktivitas belajar anak keompok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar melalui metode bercerita dinilai secara individu dengan menggunakan tiga kategori, yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai aspek yang dilakukan. Aspek yang diamati ada lima, aspek tersebut dapat mencapai kategori baik (B) apabila 12-16 anak melakukan dari komponen yang diamati, cukup (C) apabila 7-11 anak melakukan dari komponen yang diamati, dan kurang (K) apabila 1-6 anak melakukan dari komponen yang diamati.

1. **Pertemuan I**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan I adalah aspek aktivitas belajar anak secara individu yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari 4 aspek, yaitu Perhatian anak fokus pada guru saat menyampaikan tema dalam kegiatan bercerita, anak duduk di tempat yang bisa melihat dan mendengar dengan baik, Perhatian anak fokus saat penggunaan alat peraga/media dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan. Aspek aktivitas belajar anak yang berada pada kategori kurang (K) terdiri dari 1 aspek yaitu, anak menyampaikan pengalamannya sesuai dengan tema cerita. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada beberapa indikator yang masih belum terlaksana sepenuhnya sehingga indikator perkembangan proses dari aspek anak dikualisifikasi cukup (C) dengan indikator perkembangan 60 ( lampiran 13 halaman 91)

1. **Pertemuan II**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berangsung pada pertemuan ke II adalah aspek aktivitas belajar anak secara individu yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari 5 aspek, yaitu Perhatian anak fokus pada guru saat menyampaikan tema dalam kegiatan bercerita, anak duduk di tempat yang bisa melihat dan mendengar dengan baik, anak menyampaikan pengalamannya sesuai dengan tema cerita, perhatian anak fokus saat penggunaan alat peraga/media dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada beberapa indikator yang masih belum terlaksana sepenuhnya sehingga indikator perkembangan proses dari aspek anak dikualifikasikan cukup (C)dengan indikator perkembangan 66,6 (Lampiran 19 halaman 103)

Berdasarkan data hasil observasi pengamatterhadap subjek penelitian yang berjumlah 16 anak pada tindakan siklus I (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan bahwa, dari 5 indikator yang dilaksanakan sehingga aktivitas belajar anak yang dinilai secara individu pada pertemuan 1 dengan jumlah 9 dengan indikator perkembangan 60 dikategorkan cukup, pertemuan ke 2 dengan jumlah indikator 10 dengan indikator perkebangan 66,6 kategori cukup.

1. **Hasil observasi anak siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, dimana setiap akhir pertemuan dilakukan tes perbuatan dengan subjek 16 anak, dengan memperoleh nilai rata-rata 69,4 nilai tertinggi 81,1 dan nilai terendah 60,5 (dapat dilihat pada lampiran 34 halaman 130). Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai pemerolehan nilai hasil belajar anak setelah diterapkan metode bercerita pada siklus I, nilai 70-100 dengan kategori baik sebanyak 9 anak, nilai 36-69 dengan kategori cukup sebanyak 7 anak, tidak ada anak yang memperoleh nilai 0-35 dengan kategori kurang (lampiran 34 halaman 131).

1. **Refleksi siklus I**

Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksi semua kegiatan yang telah dilaksanakan dan diamati melalui lembar observasi guru dan siswa serta hasil tes akhir siklus I. Hasil observasi guru pada pertemuan I berada pada kategori cukup dan pertemuan 2 berada pada kategori cukup. Hasil observasi anak pada pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori cukup. Pada hasil belajar yang dicapai anak yaitu 69,4 dari perkembangan yang telah ditentukan yaitu 75 persen. Guru sebagai pelaksana tindakan dan anak belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita. Adapun beberapa aspek yang perlu ditingkatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita antara lain, dalam menyampaikan maksud pembelajaran dan dalam menyampaikan cerita harus dengan suara yang jelas, pemberian kesempatan kepada anak untuk memberikan umpan balik, pemberian arahan kepada setiap anak agar memperhatikan apa yang diajarkan, pemberian penghargaan kepada setiap anak, serta pemberian arahan tentang cara mengerjakan evaluasi. Aspek yang perlu ditingkatkan oleh anak dalam pelaksanakan metode bercerita yaitu, perhatian fokus pada guru pada saat pembelajaran berlangsung, setiap anak memberikan umpan balik.

Dilihat dari segi perkembangan dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I persentase nilai rata-rata 69,4. Sedangkan standar minimal indikator perkembangan yang ditetapkan sebesar 75 persen anak. Perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan masih dibawah target yang telah ditetapkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil, atas dasar ini peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II.

1. **Gambaran Data Siklus II**

Tahapan kegiatan pada siklus kedua dalam pembelajaran mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita relatif sama dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus pertama meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus II**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang digunakan dalam proses pembelajaran, menyusun tes perkembangan yang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Adapun tes yang akan digunakan pada siklus II adalah tes perbuatan. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk guru dan anak yang digunakan sebagai pedoman untuk mengamati semua aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengajar peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran serta menetapkan indikator perkembangan pembelajaran dan perkembangan minimal secara klasikal.

1. **Pelaksanaan Siklus II**

 Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan kelompok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin, 8 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 75 menit mulai pukul 07.30- 10.00 WITA. Pertemuan kedua di laksanakan pada hari senin 15 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 75 mulai pukul 07.30-10.00 WITA, dengan mengadakan tes setiap pertemuan yang di ikuti oleh seluruh anak kelomok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang berjumlah 16 anak. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh guru kelomok B dan peneliti bertindak sebagai observer.

1. **Pertemuan I**

Tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 8 Agustus 2016 mulai pukul 07.30-10.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan pertama beerlangsung selama 2 X 75 menit pelajaran yang di ikuti oleh 16 anak. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh guru kelomok B dan peneliti bertindak sebagai observer.

 Kegiatan awal pembelajaran ini beralokasi waktu 30 menit, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh anak dengan antusias, setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan membaca surat alfatiha setelah itu guru melanjutkan dengan mendata kehadiran anak kemudian guru mengantar anak kedalam proses pembelajaran di mulai dengan menyanyikan lagu 1, 2, 3 agar anak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran mengenal konsep bilangan.

 Kegiatan inti berlokasi waktu 60 menit, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari metode bercerita yang di mulai dari mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak kemudian mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik apa yang disampaikan. Kegiatan selanjutnya guru membuka kegiatan bercerita. Dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita yang disampaikan dan menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian sehingga anak bersemangat menyimak cerita. Kegiatan akhir dalam bercerita yaitu menutup kegiatan bercerita dengan memberi evaluasi yang dilakukan dengan berhitung melalui kartu angka dan jepitan, dimana anak diminta untuk menyusun kartu angka 1-20 kemudian anak kembali diminta menghubungkan bilangan dengan konsep bilangan menggunakan jepitan. Evaluasi tersebut dilakukan secara individu untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap pembelajaran.

 Kegiatan selanjutnya beralokasi waktu 30 menit untuk membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan, membaca doa sesudah makan dan istirahat. Dan kegiatan akhir dari pembelajaran beralokasi waktu 30 menit untuk refleksi, kesimpulan serta menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat kepada anak. Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan membaca doa pulang dan ucapan salam penutup dari guru.

1. **Pertemuan 2**

Tindakan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin, 15 Agustus 2016 mulai pukul 07.30-10.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan kedua berlangsung selama 2 X 75 menit pelajaran di ikuti oleh 16 anak. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh guru kelomok B dan peneliti bertindak sebagai observer.

Kegiatan awal pembelajaran ini beralokasi waktu 30 menit, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh anak dengan antusias, setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan membaca surat alfatiha setelah itu guru melanjutkan dengan mendata kehadiran anak kemudian guru mengantar anak kedalam proses pembelajaran di mulai dengan menyanyikan lagu ini rumahku agar anak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran mengenal konsep bilangan.

Kegiatan inti berlokasi waktu 60 menit, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari metode bercerita yang di mulai dari mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak kemudian mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik apa yang disampaikan. Kegiatan selanjutnya guru membuka kegiatan bercerita. Dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita yang disampaikan dan menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian sehingga anak bersemangat menyimak cerita. Kegiatan akhir dalam bercerita yaitu menutup kegiatan bercerita dengan memberi evaluasi yang dilakukan dengan berhitung melalui kartu angka, salad dan buah jeruk, dimana anak diminta untuk menyusun kartu angka 1-20 kemudian anak kembali diminta menghubungkan bilangan dengan konsep bilangan menggunakan jepitan. Evaluasi tersebut dilakukan secara individu untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya beralokasi waktu 30 menit untuk membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan, membaca doa sesudah makan dan istirahat. Dan kegiatan akhir dari pembelajaran beralokasi waktu 30 menit untuk refleksi, kesimpulan serta menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat kepada anak. Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan membaca doa pulang dan ucapan salam penutup dari guru.

1. **Observasi Siklus II**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer malakukan kegiatan pengamatan baik terhadap anak maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran mengenal konsep bilangan dengan menerapkan langkah-langkah metode bercerita. Pada tindakan siklus II pertemuan pertama, dan kedua, observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita yang terdiri atas 5 tahap yaitu (1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak (2) mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik (3) membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita (4) menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak (5) menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. penjabaran dari setiap pertemuan dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Pertemuan I**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan I adalah tahap (1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak dikategorikan cukup, karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat, tahap (2) mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar, tahap (3) membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita dikategorikan cukup, karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat, tahap (4) menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dikategorikan cukup, karena karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat, pada tahap (5) menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan memberikan evaluasi dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada beberapa indikator perkembangan proses dari aspek guru dikualifikasi Baik (B) dengan indikator perkembangan 80. (Lampiran 24 halaman 113)

1. **Pertemuan II**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan II adalah (1) tahap mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak dikategorikan cukup, karena guru melakukan kegiatan dengan benar dan tepat, (2) tahap mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar, (3) tahap membuka kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar (4) tahap menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar, (5) pada tahap menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan memberikan evaluasi dikategorikan baik, karena guru melakukan kegiatan dengan benar, tepat dan lancar. Berdasarkan hasil tersebut indikator perkembangan proses dari aspek guru dikualifikasikan baik (B) dengan indikator perkembangan 93,3 (Lampiran 30 halaman 125). Berdasarkan data dari tindakan siklus II (pertemuan pertama dan kedua) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar mengenal konsep bilangan melalui metode bercerita pada aspek guru pertemuan pertama dengan jumlah nilai 12 dengan indikator perkembangan 80 kategori baik, dan pertemuan kedua dengan jumlah nilai 14 dengan indikator perkembangan 93,3 kategori baik. Dalam hal ini guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 dikategorikan baik.

1. **Data hasil observasi aktivitas belajar anak**

Observasi aktivitas belajar anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar melalui metode bercerita dinilai secara individu dengan menggunakan tiga kategori, yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai aspek yang dilakukan. Aspek yang diamati ada lima, aspek tersebut dapat mencapai kategori baik (B) apabila 12-16 anak melakukan dari komponen yang diamati, cukup (C) apabila 7-11 anak melakukan dari komponen yang diamati, dan kurang (K) apabila 1-6 anak melakukan dari komponen yang diamati.

1. **Pertemuan I**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan I adalah aspek aktivitas belajar anak secara individu yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari 4 aspek, Perhatian anak fokus pada guru saat menyampaikan tema dalam kegiatan bercerita, anak menyampaikan pengaamannya sesuai dengan tema cerita, perhatian anak fokus saat penggunaan alat peraga/media dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan. Aspek aktivitas belajar anak yang berada pada kategori baik (B) terdiri dari 1 aspek yaitu, anak duduk di tempat yang bisa melihat dan mendengar dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut indikator perkembangan proses dari aspek anak di kualifikasikan baik dengan indikator perkembangan 73,3 ( lampiran 25 halaman 115).

1. **Pertemuan II**

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berangsung pada pertemuan 2 adalah aspek aktivitas belajar anak secara individu yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari 3 aspek, yaitu Perhatian anak fokus pada guru saat menyampaikan tema dalam kegiatan bercerita, anak menyampaikan pengalamannyabsesuai dengan tema cerita dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan. Aspek aktivitas belajar anak secara individu yang berada pada kategori baik (B) terdiri dari 2 aspek yaitu, a penggunaan alat peraga/media. Berdasarkan hasil tersebut indikator perkembangan proses dari aspek anak dikualisifikasi baik (B) dengan indikator perkembangan 80 (Lamppiran 31 halaman 127)

Berdasarkan data hasil observasi pengamatterhadap subjek penelitian yang berjumlah 16 anak pada tindakan siklus II (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan bahwa, dari 5 indikator yang dilaksanakan sehingga aktivitas belajar anak pada pertemuan I dengan jumlah 11 dengan indikator perkembangan 73,3dikategorikan baik dan pertemuan II dengan jumlah indikator 12 dengan indikator perkembangan 80 kategori baik.

1. **Hasil observasi anak siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan, dimana setiap akhir pertemuan dilakukan observasi dengan subjek 16 anak, dengan memperoleh nilai rata-rata 83,2 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 66,6 (dapat dilihat pada lampiran 36 halaman 133). Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai pemerolehan nilai hasil observasi anak setelah diterapkan metode bercerita pada siklus II, terdapat 15 anak yang memperoleh nilai 70-100 dengan kategori baik, nilai 36-69 dengan kategori cukup sebanyak 1 anak, tidak ada anak yang memperoleh nilai 0-35 dengan kategori kurang (lampiran 36 halaman 133).

1. **Refleksi Siklus II**

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua anak secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, anak sudah berani mengemukakan pendapatnya baik dalam proses pembelajaran maupun ketika diberikan pertanyaan.

Hasil observasi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka berinteraksi dengan gurunya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung anak-anak bersemangat untuk tampil didepan temannya, dan berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada akhir pembelajaran anak diberikan tes perbuatan. Dari tes ini anak mampu menyelesaikan dengan baik untuk hasil tes perbuatan siklus II. (Lampiran 36 halaman 133)

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator perkembangan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator perkembangan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh anak yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-rata di atas 70. ditinjau dari hasil tes, anak sudah dapat menyelesaikan tes dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

1. **Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode bercerita dengan mengenalkan konsep bilangan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan tes akhir pertemuan setiap siklus yang telah dianalisis.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup dan pertemuan ke-2 berada pada kategori baik. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I dan pertemuan ke II berada pada kategori baik. Hasil observasi aktivitas anak belajar pada siklus I pertemuan I berada pada kategori baik, dan pertemuan ke II juga berada pada kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar anak pada siklus II pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori baik.

Langkah-langkah yang dilakukan melalui metode bercerita dimulai, dengan guru mengucapkan salam kepada anak, setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa, membaca surat alfatiha, setelah selesai guru melanjutkan dengan mendata kehadiran anak kemudian guru akan mengantar anak dalam proses pembelajaran dengan bernyanyi agar anak termotivasi untuk belajar.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari metode bercerita yang dimulai dengan mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak kemudian mengatur tempat duduk anak agar anak dapat melihat dan mendengar dengan baik apa yang disampaikan. Kegiatan selanjutnya guru membuka kegiatan bercerita. Dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita yang disampaikan dan menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian sehingga anak bersemangat menyimak cerita. Kegiatan akhir dalam bercerita yaitu menutup kegiatan bercerita dengan memberi evaluasi yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan cerita dan dilakukan tes yaitu berhitung, dimana anak diminta untuk menyusun kartu angka 1-20 kemudian anak kembali diminta menghubungkan bilangan dengan konsep bilangan. Evaluasi tersebut dilakukan secara individu untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan, membaca doa sesudah makan dan istirahat. Dan kegiatan akhir dari pembelajaran yaitu refleksi, kesimpulan serta menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat kepada anak. Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan membaca doa pulang dan ucapan salam penutup dari guru.

Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan kelompok B Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan dari siklus I ke siklus II. Hal ini relevan dengan pendapat Dhieni (2007) bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita di laksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak.

Pembelajaran dengan metode bercerita yang menekankan kerjasama antar guru sebagai pencerita dan anak sebagai penyimak yang baik, berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan, karena anak dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, berkomunikasi, dan bertukar pikiran. Demikian pula anak dapat termotivasi membahas materi dengan tanya jawab sehingga pengguasaan materi pembelajaran mengenal konsep bilangan dapat lebih maksimal dalam menungjang peningkatan mengenal konsep bilangan. Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keturunan/*hereditas,* lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat, dan kebebasan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil peneltian, menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, baik dari aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar anak dan hasil belajar anak, dimana pada siklus pertama aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus kedua. Sedangkan pada aktivitas proses belajar anak pada siklus pertama berada pada kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus kedua. Kemudian hasil belajar anak pada siklus pertama berada pada kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok B TK Darma Wanita Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode bercerita menggunakan angka dalam pembelajaran, hendaknya mengoptimalkan diri dalam mengajar serta menguasai kelas dan kejelasan media yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
2. Bagi anak hendaknya mempergunakan waktu dan efisien dan mengoptimalkan diri dan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk menerapkan metode bercerita menggunakan angka diharapkan untuk menerapkannya pada aspek-aspek pembelajaran lain yang ada di kurikulum taman kanak-kanak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Abdul Karim H. 2007. *Media pembelajaran.* Makassar: Unm.

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra Anak Usia Kelasawal Sd/Mi.* Jakarta: Kencana.

Arikunto, Suharsini, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik Dan Prosedurnya.* Jakarta: Depdiknas.

Beaty, Janice J. 2013. Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Dhieni, Nurbiana. 2007.*Metode Pengembangan Bahasa*.Jakarta:Universitas Terbuka.

Fauziddin, Mohammad. 2014. *Pembelajaran Paud Bermain, Bercerita, Dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hartini, Puji. 2011. Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Melalui Media

Permainan Memancing Angka Di Taman Kanak-Kanak Fathimah Bukareh Agam*.* *Jurnal Vol. I No. 1. 4*. Kabupaten Agam.

Idris, Meity H. 2014. *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan.* Jakarta: Luxima Metro Media.

Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Lestari Kw. 2011*. Buku Bse* *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2012. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk.* Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka

 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Depdiknas

Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Montolalu, dkk. 2008. *Bermain Dan Permainan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Muhammadong, M. 2012. *Filsafat Ilmu.* Makassar: Unm.

Paizauddin dan Ermalinda. 2014. *Penelitian tindakan kelas(classroom action research) panduan teoritis dan praktis.* Bandung: Alfabeta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta.

Suyanto, Slamet. 2008. *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hikayat Publisting

Simanjuntak, Lisnawaty dkk. 1992. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tiro, Muhammad Arif dkk. 2008. *Pengenalan Teori Bilangan*. Makassar: Andira Publisher

Tung, Khoe Yao. 2015. *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar.* Jakarta: Indeks

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional.*Jakarta: Indeks.